

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam mencapai tujuannya sebuah organisasi membutuhkan dua faktor penting, yaitu perencanaan dan pengendalian. Dua faktor ini memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan. Perencanaan menurut Garrison, *et al.* (2007:5) merupakan perumusan tujuan dan penyusunan berbagai anggaran untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian perencanaan harus disusun secara matang sebelum memulai kegiatan operasionalnya untuk meminimalisir kegagalan yang mungkin terjadi di masa depan. Pengendalian merupakan usaha untuk mengarahkan proses pada rencana yang telah disepakati. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk proses perencanaan dan pengendalian adalah anggaran (Sujana, 2011).

Oleh karena itu sebuah organisasi sangat membutuhkan anggaran untuk menerjemahkan keseluruhan strategi ke dalam rencana dan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti menurut Nafarin (2009:11) anggaran merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang/jasa, anggaran juga merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan. Tujuan anggaran cenderung menjadi tujuan manajer ketika menyusun anggaran

(Kameliawati, 2013), sehingga pada praktiknya, anggaran seringkali dibuat lebih longgar dari seharusnya agar manajemen dapat mencapai anggaran tersebut dengan mudah.

Penetapan anggaran yang terlalu ketat merupakan tantangan bagi manajer yang kreatif dan agresif karena anggaran yang ketat menuntut manajemen untuk bekerja secara efisien dalam mencapai anggaran yang telah ditentukan. Sedangkan penetapan anggaran yang terlalu longgar merupakan kesempatan bagi manajer yang ingin mengurangi risiko dalam mencapai anggaran yang telah ditentukan, dan hal ini memicu terjadinya *budgetary slack* atau senjangan anggaran (Hansen dan Mowen, 2007:336)

Budgetary slack merupakan perbedaan antara jumlah anggaran dan estimasi terbaik (Triana, 2012). *Budgetary slack* merupakan kesenjangan dalam anggaran yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer. *Budgetary slack* biasanya dilakukan dengan meninggikan biaya atau menurunkan pendapatan dari yang seharusnya, supaya anggaran mudah dicapai (Anthony dan Govindarajan, 2005). Hal ini biasanya dilakukan oleh manajemen tingkat bawah ketika ia turut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran, karena manajemen tingkat bawahlah yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional entitas, dan ingin merealisasikan anggaran dengan mudah.

Hal diatas menunjukkan bahwa tentu saja manajemen tingkat bawah lebih banyak mengetahui tentang operasional perusahaan sehingga mereka dapat merekayasa anggaran tanpa diketahui oleh manajemen tingkat atas.

Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa telah terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi adalah keadaan dimana informasi yang dimiliki bawahan melebihi informasi yang dimiliki atasannya (Alfebriano,2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa asimetri informasi adalah salah satu faktor penyebab terjadinya *budgetary slack*.

Selain asimetri informasi, disebutkan bahwa partisipasi anggaran adalah salah satu faktor yang juga mempengaruhi terjadinya senjangan anggaran. Menurut Garrison, *et al* (2007:10) anggaran partisipasi merupakan proses partisipasi penuh yang dilakukan oleh seluruh manajer setiap tingkatan dalam penyusunan anggaran, maka dari itu diperlukan penghargaan atas target anggaran yang telah dicapai. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi anggaran sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*), dimana teori keagenan menyangkut suatu kontrak antara prinsipal dan agen untuk melaksanakan kinerja yang efisien (Arfan,2011). Dengan melakukan partisipasi anggaran, diharapkan anggaran yang dibuat menjadi lebih akurat, karena penyampaian informasi oleh agen kepada prinsipal terkait operasional perusahaan maupun prospek masa depan.

Budaya dapat diciptakan dan tumbuh karena perilaku dari setiap individu yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga perilaku tersebut diakui dan diterapkan secara turun menurun dalam organisasi tersebut (Alfitri, 2016). Budaya organisasi sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu yang bekerja dalam suatu organisasi, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru.

Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut, dan dapat dianggap sebagai ciri khas yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya (Kameliawati, 2013).

Sejauh ini telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, partisipasi anggaran, dan budaya organisasi. Namun banyak ditemukan perbedaan hasil pada penelitian-penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Meva Kameliawati (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, Budaya dan Komitmen Organisasi Terhadap *Budgetary Slack* pada Rumah Sakit di Kabupaten Wonogiri” menyatakan bahwa partisipasi anggaran, asimetri informasi, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*, sedangkan komitmen organisasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Alfebriano (2013) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Slack* Anggaran pada PT. BRI di Kota Jambi” mencapai kesimpulan bahwa partisipasi penganggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *slack* anggaran. sedangkan informasi asimetri berpengaruh signifikan terhadap *slack* anggaran.

Sebuah kasus terkait *budgetary slack* ditemukan oleh Puspitha dan Suardana (2017) pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun anggaran 2011-2015 di Kabupaten Karangasem. Terjadinya *budgetary slack* ini ditandai dengan realisasi pendapatan daerah yang selalu lebih tinggi dibandingkan dengan anggaran pendapatan daerahnya, dan realisasi belanja

daerah yang selalu lebih rendah dibandingkan anggaran belanja daerahnya. Sebagaimana diilustrasikan oleh Puspitha dan Suadarna (2017) dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1 REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) KABUPATEN KARANGASEM, BALI TAHUN ANGGARAN 2011-2015 (MILYAR RUPIAH)

Tahun	Anggaran Pendapatan Daerah (Rp)	Realisasi Pendapatan Daerah (Rp)	%	Anggaran Belanja Daerah (Rp)	Realisasi Belanja Daerah (Rp)	%
2011	814.272,83	820.520,89	100,77	885.457,66	801.321,51	90,50
2012	896.559,44	907.014,57	101,17	1.048.355,37	942.886,35	89,94
2013	1.032.147,09	1.041.577,61	100,91	1.168.307,27	1.078.485,76	92,31
2014	1.223.103,01	1.248.392,02	102,07	1.293.486,98	1.164.216,35	90,01
2015	1.384.754,05	1.367.577,56	98,76	1.511.620,32	1.351.846,27	89,43

Sumber: Jurnal Puspitha dan Suadarna (2017)

Budgetary slack atau senjangan anggaran adalah sebuah fenomena yang sering terjadi di berbagai entitas. Tidak hanya pada entitas pemerintah, *budgetary slack* juga terjadi pada perusahaan jasa, maupun manufaktur. Selama perusahaan tersebut membutuhkan dan menyusun anggaran, maka kemungkinan terjadinya *budgetary slack* masih ada. Perusahaan manufaktur banyak melakukan *budgetary slack* karena terdapat banyak unit pertanggungjawaban (departemen) dan karyawan. Hal ini juga disebabkan oleh adanya informasi yang kurang merata, dan adanya budaya organisasi di perusahaan yang kurang baik. Juga kurangnya partisipasi manajer untuk

melakukan *budget discipline*. Sehingga hal ini menjadi pemicu dilakukannya *slack* anggaran oleh manajemen, agar kinerja mereka terlihat seolah-olah baik dengan mencapai target anggaran yang telah ditentukan dengan mudah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, PARTISIPASI ANGGARAN, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP *BUDGETARY SLACK* (pada Perusahaan Manufaktur di Kawasan Cikarang, Bekasi, Jawa Barat)”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*?
2. Seberapa besar pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack*?
3. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap *budgetary slack*?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap *budgetary slack*.

2. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.) Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen khususnya perusahaan manufaktur dalam mengetahui pengaruh asimetri informasi, partisipasi anggaran, dan budaya organisasi terhadap *budgetary slack*. Sehingga manajemen dapat mengambil langkah yang tepat dalam mencegah terjadinya *budgetary slack* terkait faktor-faktor tersebut.

2.) Kontribusi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu atau menjadi sumber informasi bagi akademisi lain yang sedang melakukan penelitian terkait *budgetary slack* atau faktor-faktor yang mempengaruhi *budgetary slack*.